

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular kronis yang sangat mempengaruhi status kesehatan yang tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan komplikasi yang berbahaya bagi penderitanya (Israfil, 2019). Hipertensi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam kurun waktu yang lama) yang dapat menyebabkan kesakitan pada seseorang dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Ainurrafiq, 2019). Sebagai salah satu faktor risiko yang paling signifikan untuk morbiditas dan mortalitas (Kitt et al., 2019). Hipertensi didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, pada pemeriksaan yang berulang(Djami, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengendalikannya (Goals, 2022).

Hasil riset kesehatan dasar Indonesia prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 18 tahun menurut provinsi tahun 2018 tertinggi provinsi Sulawesi utara 13,2%, dan terendah Provinsi Papua 4,4% sedangkan secara nasional prevalesinya sebesar 8,4%, berdasarkan karakteristik perempuan sebesar 36,9% dan laki-laki 31,3% dan berdasarkan umur mayoritas berumur ≥ 75 tahun dan minoritas berada diumur 18-24 tahun sebesar 13,2% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara persentase penyakit terbanyak pada lansia yaitu hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), stroke (46,1%), masalah gigi dan mulut (19,1%), penyakit paru obstruktif menahun (8,6%) dan diabetes mellitus (4,8%) sedangkan kematian ibu akibat hipertensi tertinggi ditemukan di Kabupaten Asahan (sebanyak 15 orang), Kabupaten Deli Serdang (sebanyak 13 orang), dan Kabupaten Batu Bara dan Langkat (masing-masing sebanyak 13 orang), kematian ibu terbanyak diketahui disebabkan oleh akibat lain-lain yang tidak dirinci dan diketahui sebab pastinya (sebanyak 63 orang), akibat perdarahan (67 orang), akibat hipertensi (51 orang), akibat infeksi (8 orang), akibat gangguan sistem peredaran darah (8 orang), serta akibat gangguan metabolismik (5 orang) (DINKESSU, 2019).

Menurut *Internasional Society of Hypertension* (IHS, 2020) mengklasifikasi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah dengan kategori sebagai berikut kategori normal sistolik <130 mmHg dan diastolik <85 , kategori darah tinggi sedang sistolik 130-139 mmHg dan diastolik 85-89 mmHg, hipertensi grade 1 sistolik 140-159 mmHg dan diastolik 90-99 dan hipertensi grade 2 sistolik ≥ 160 mmHg dan diastolik ≥ 100 mmHg.

Faktor penyebab terjadinya hipertensi adalah umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah/dikontrol), kebiasaan merokok, obesitas, kurang aktivitas fisik, stress, dan penggunaan estrogen (Purwono, 2020). Semakin tua seseorang, semakin tinggi risiko mereka terkena hipertensi, yaitu disebabkan oleh penurunan fungsi organ dalam tubuh oleh karena itu, dewasa muda dan paruh baya harus diberitahu tentang tren yang mengkhawatirkan dan statistik agar mereka menganggap lebih sehat gaya hidup untuk mencapai penuaan yang sehat (Sutriyawan, 2022). Usia dan tekanan darah tinggi adalah dua penentu utama kekakuan arteri. Pada penderita hipertensi lanjut usia, arteri besar menjadi kaku dan tekanan sistolik dan nadi meningkat, karena pantulan gelombang (Ji-Guang Wang, 2020).

Saat memasuki fase lansia, seorang individu mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang dialami oleh lansia antara lain perubahan fisiologis (rambut menjadi

beruban dan berkurang, kulit menjadi kering dan berkerut, tulang berubah susunannya, jantung tidak bereaksi secepat dulu) mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan) yang merupakan suatu peristiwa alamiah (Harsismanto, 2020), perubahan psikologis (depresi, dimensia, dan mengigau dan Masalah ekonomi (menurunnya produktivitas kerja akan berdampak pada menurunnya pendapatan ekonomi pada lansia) (Windri, 2019). Semua perubahan yang terjadi pada lansia ini tentu saja akan menjadi stresor bagi lansia dan akan mempengaruhi kesejahteraan hidup lansia. Kesejahteraan hidup lansia yang meningkat akan meningkatkan pula kualitas hidup lansia karena proses penuaan, penyakit, dan berbagai perubahan dan penurunan fungsi yang dialami lansia mengurangi kualitas hidup lansia secara progresif (Prima et al., 2019).

Menurut Cahya (2019) kualitas hidup yang baik berdasarkan tingkat kesehatan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang baik pada keluarga terdekat serta data predesposisi lansia salha satunya dengan mendekripsi dan mengobati dan berbagai penyakit yang diderita oleh lansia dengan hasil dari dukungan sosial yang baik oleh keluarga maka kualitas hidup lansia akan sangat baik. Upaya penanggulangan terhadap kualitas hidup pada lanjut usia dapat dilakukan melalui komunikasi terapeutik, pendekatan secara individu dan kelompok, keterlibatan keluarga, pelayanan kesehatan pada kelompok lanjut usia sangat perlu ditekankan pendekatan yang mencakup fisik, psikologis, spiritual, dan sosial (Putri, 2021). Dukungan sosial tersebut bertujuan untuk membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Dwi, May Santoso, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik akan memberikan kualitas hidup yang sangat baik yang ditunjukkan dengan pendidikan dan pekerjaan yang tinggi dan terjamin dalam pekerjaannya akan memberikan dukungan yang baik dari pihak keluarga maupun dari diri sendiri lansia. Hasil penelitian Nofalia (2019) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang baik dan adekuat dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, dukungan sosial tersebut bisa didapatkan dari keluarga maupun orang yang berada di sekitar lansia. Peneliti Soewignjo (2020) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa

semakin ditingkatkan dukungan sosial teman sebaya maka kualitas hidup juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil survei awal wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2023 di RSU UNPRI Tebing Tinggi, para pasien hipertensi yang sedang melakukan perawatan merasa tidak mampu untuk menerima penyakit yang sedang dialaminya saat ini dan merasa tidak sembuh-sembuh. Saat peneliti menanyakan terkait dukungan keluarga, keluarga cenderung sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, jarang berbincang atau menanyakan kondisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikis dari lansia tersebut kurang baik sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Peneliti memilih tempat penelitian di RSU UNPRI Tebing Tinggi karena merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang memiliki layanan penyakit dalam dan merupakan salah satu rumah sakit rujukan dari fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama dan dapat dijangkau oleh peneliti serta adanya pasien yang memenuhi kriteria yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia pada Penderita Hipertensi di RSU UNPRI Tebing Tinggi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lanjut usia pada penderita hipertensi di RSU UNPRI Tebing Tinggi.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lanjut usia pada penderita hipertensi.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan sosial pada pasien hiertensi di RSU UNPRI Tebing Tinggi.
- b. Mengetahui kualitas hidup lansia pada pasien hipertensi di RSU UNPRI Tebing Tinggi.

- c. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lanjut usia pada penderita hipertensi di RSU UNPRI Tebing Tinggi

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Sebagai bahan untuk memberikan masukan dalam rangka pengembangan keilmuan dan peningkatan proses belajar mengajar dalam bidang ilmu keperawatan khususnya perawatan pasien hipertensi.

Tempat Penelitian

Bagi RSU UNPRI Tebing Tinggi dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam perawatan pasien yang menderita hipertensi serta meningkatkan atau memperbaiki pola diet dan meningkatkan profesionalisme perawat dalam melakukan asuhan keperawatan.

Bagi Perawat

Sebagai sumber pedoman dan informasi bagi perawat untuk dapat melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi di pelayanan kesehatan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas dan memperdalam wawasan dalam melaksanakan penelitian tentang masalah kesehatan hipertensi yang dialami oleh individu serta dapat digunakan sebagai informasi untuk pembaca dan peneliti berikutnya.